

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlindungan terhadap keberagaman bahasa kini menjadi isu penting di tingkat global, terutama di era digital yang mendorong keseragaman budaya dan mengancam kelangsungan hidup bahasa-bahasa minoritas. UNESCO (2019) menekankan bahwa hilangnya sebuah bahasa berarti kehilangan warisan kemanusiaan yang tidak tergantikan. Gazzola et al. (2020) menambahkan bahwa keadilan dalam berbahasa hanya dapat tercapai jika semua bahasa diperlakukan setara sebagai wujud identitas kolektif. Dalam hal ini, pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap keragaman bahasa sejak dini.

Tantangan global ini terlihat relevan di Indonesia, negara yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Zein (2020) mencatat bahwa dominasi Bahasa Indonesia di ruang publik dan pendidikan bisa membentuk hierarki bahasa, yang pada akhirnya menggeser penggunaan bahasa daerah. Liddicoat dan Taylor-Leech (2020) menjelaskan bahwa kondisi seperti ini dapat melemahkan pewarisan budaya antargenerasi dan mendorong terjadinya pergeseran bahasa, terutama jika tidak didukung oleh kebijakan yang kuat untuk melindungi keberagaman bahasa.

Untuk mengatasi kerentanan bahasa yang muncul dari dinamika tersebut, Grin et al. (2019) mengembangkan *Linguistic Disadvantage Index* (LDI)

sebagai alat yang sistematis. Indeks ini menggabungkan beberapa faktor penting, seperti kekuatan pewarisan bahasa antar generasi, kondisi sosial ekonomi penuturnya, tekanan dari bahasa dominan, serta dukungan kebijakan yang tersedia. Gazzola et al. (2020) menekankan bahwa komunitas dengan skor LDI yang tinggi cenderung memiliki ekosistem bahasa yang rapuh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap bahasa ibu mereka.

Di tengah berbagai tantangan, perkembangan teknologi digital menawarkan cara baru yang transformatif melalui pendekatan multimodal. Mayer (2020) menunjukkan bahwa penggunaan gabungan teks, suara, gambar, dan elemen interaktif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa hingga 40%. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran bahasa. Lotherington dan Jenson (2019) juga menemukan bahwa proyek digital mampu menampilkan keragaman bahasa secara nyata dan otentik. Selain itu, Krompák dan Hartmann (2021) menegaskan bahwa pendekatan multimodal terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial siswa, terutama di lingkungan yang menggunakan banyak bahasa.

Sikap keberagaman bahasa yang meliputi apresiasi, toleransi, dan rasa ingin tahu terhadap keberagaman linguistik, merupakan prediktor kunci keberlanjutan ekologi bahasa. Masa sekolah dasar diakui sebagai fase kritis pembentukan sikap ini, sebab anak mulai mengembangkan identitas sosiolinguistik. Sikap positif yang tertanam pada fase ini berkorelasi signifikan dengan perilaku multikultural di masa dewasa (Baker & Wright, 2020).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas fenomena ini, sebagian besar masih menggunakan pendekatan tradisional, seperti buku teks dan metode ceramah, dalam membentuk sikap berbahasa. De Wilde et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini kurang mampu menjangkau konteks nyata siswa. Di sisi lain, Godwin (2019) menyebutkan bahwa alat digital yang digunakan dalam pembelajaran lebih banyak difokuskan pada pengajaran bahasa asing, bukan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap keragaman bahasa. Kesenjangan ini makin diperparah karena belum adanya pengukuran kerentanan sosiolinguistik yang spesifik dalam mengevaluasi program pembelajaran. Liddicoat dan Taylor-Leech (2020) menambahkan bahwa indikator seperti *Linguistic Disadvantage Index* (LDI) jarang dipakai, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung seragam dan mengabaikan perbedaan kondisi sosial budaya tiap daerah. Krompák & Hartmann (2021) juga mencatat bahwa penelitian mengenai media multimodal belum secara khusus mengkaji hubungan antara keberhasilan intervensi dan tingkat kerentanan bahasa dalam suatu komunitas.

Kesenjangan bahasa yang rumit ini dapat ditemukan secara jelas di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Di daerah ini, masyarakat merupakan penutur bahasa Jawa dengan dialek lokal, namun mereka menghadapi dua tekanan sekaligus: penggunaan Bahasa Indonesia yang dominan dalam pendidikan formal dan masuknya bahasa asing melalui media digital. Badan Bahasa (2019) mencatat adanya penurunan pewarisan bahasa antargenerasi,

sehingga pengukuran *Linguistic Disadvantage Index* (LDI) menjadi penting untuk melihat sejauh mana kerentanan ini terjadi pada kelompok siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang “Pengaruh Penggunaan Multimodalitas Digital dan *Linguistic Disadvantage Index* terhadap Sikap Keberagaman Bahasa Siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian hanya mencakup SD Negeri di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk dan fokus pada konteks sosiolinguistik spesifik komunitas penutur Jawa dengan dialek lokal.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V, karena siswa di jenjang ini telah memiliki kesadaran metalinguistik cukup untuk mengekspresikan sikap bahasa.
3. Multimodalitas digital dibatasi pada konten berbasis video, audio, dan visual interaktif (non-gamifikasi).

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tercantum pada rumusan masalah berikut.

1. Apakah penggunaan multimodalitas digital berpengaruh terhadap sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah *Linguistic Disadvantage Index* berpengaruh terhadap sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan multimodalitas digital dan *Linguistic Disadvantage Index* dengan sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penggunaan multimodalitas digital terhadap sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui pengaruh *Linguistic Disadvantage Index* terhadap sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.
3. Mengetahui interaksi antara penggunaan multimodalitas digital dan *Linguistic Disadvantage Index* dengan sikap keberagaman bahasa siswa SD Negeri di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggabungkan kerangka *Linguistic Disadvantage Index* (LDI) dengan pendekatan pembelajaran digital yang multimodal. Dengan cara ini, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana kerentanan sosiolinguistik dapat memengaruhi efektivitas intervensi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang materi multibahasa yang inklusif.
- b) Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan sikap terbuka terhadap keragaman bahasa di luar lingkungan lokal.
- c) Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi acuan Dinas Pendidikan Kabupaten dalam menyusun program pelestarian bahasa daerah berbasis sekolah.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah memahami konteks penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional variabel-variabel yang ada.

1. Multimodalitas digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan konten pembelajaran yang mengintegrasikan minimal tiga mode komunikasi (visual, audio, teks) secara interaktif untuk menyampaikan materi keberagaman bahasa.

2. *Linguistic Disadvantage Index* (LDI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya tingkat ketimpangan bahasa yang dimiliki oleh siswa.
3. Sikap keberagaman bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan afektif-kognitif siswa dalam merespon keragaman bahasa yang mencakup tiga dimensi utama.